

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein *et al.*, 2012). Auditor juga harus mampu untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan, dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (*American Institute Of Certified Public Accountant*, AU 316). Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha. Ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) menurut Hall dan Singleton (2007:285), yaitu: (1) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), (2) Korupsi (*Corruption*), (3) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*). Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerja sama untuk menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

Kecurangan (*fraud*) semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Banyak kasus di Indonesia yang melibatkan auditor independen gagal mendeteksi kecurangan. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, seperti pada tahun 2001, yaitu kasus PT. Kimia Farma dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sedangkan kementerian BUMN dan Bapepam menyajikan kembali laporan keuangan tersebut dan dihasilkan keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 Milyar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 Milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Dalam kasus ini, Kantor Akuntan Publik HTM dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak. (Koroy 2008)

Kasus selanjutnya yaitu kasus Kantor Akuntan Publik Deloitte & Touche dituntut oleh wali pengawas perusahaan penyalur kredit dengan nilai tak kurang dari tujuh setengah milyar dollar (persisnya 7,6 Milyar dollar AS), atas kegagalan kantor akuntan publik tersebut menangkap sinyal penyelewengan dana yang akhirnya menyeret perusahaan klien menuju ke kebangkrutan. Tuntutan hukum diajukan oleh wali pengawas kebangkrutan Taylor, Bean & Whitaker Mortgage Corp. (TBW) dan anak perusahaannya di Oscala pada hari senin, seperti di lansir oleh Reuters. Wali pengawas diwakili oleh Neal Lauria menuntut Deloitte \$6 Milyar untuk TBW Corp dan \$1,6 Milyar untuk anak perusahaan TBW. Mereka menuntut Deloitte dengan tuduhan telah mengeluarkan sertifikasi untuk TBW yang menyatakan bahwa

perusahaan tersebut “memiliki upaya untuk memenuhi kewajiban, bisa dipercaya, dengan laporan keuangan yang akurat setiap tahunnya dari 2001 hingga 2008”. Penuntut mengklaim bahwa Deloitte gagal mendeteksi adanya *fraud* karena kantor akuntan publik tersebut menerima penjelasan manajemen TBW atas transaksi-transaksi mencurigakan yang “komplikasi, tidak lengkap, dan sering disampaikan sangat terlambat, meskipun penjelasan tersebut tidak masuk akal dan bertolak belakang dengan dokumen lain yang telah dikantongi oleh Deloitte sebelumnya”. Deloitte memberikan pendapat audit wajar tanpa syarat untuk TBW untuk beberapa tahun sejak 2001, tetapi pernah menanyakan perlakuan atas transaksi senilai \$6 Milyar yang dianggap ‘*off-balance-sheet*’ di tahun 2008 sebelum menandatangani hasil audit di malam hari sesaat menjelang deadline, menurut tuntutan hukum tersebut. Walaupun pada akhirnya Deloitte mengundurkan diri dari tugas auditnya di tahun berikutnya. Dalam kasus ini, Kantor Akuntan Publik Deloitte ini gagal dalam mendeteksi kecurangan karena KAP ini menerima penjelasan manajemen Taylor, Bean & Whitaker Mortgage Corp. (TBW) atas transaksi-transaksi yang mencurigakan. (Sumber: *Reuters*)

Dari uraian kasus di atas, auditor dituntut untuk dapat mendeteksi berbagai kecurangan tersebut dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Soekrisno, 2004). Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Uraian kasus diatas menimbulkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa kecurangan tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau mungkin sebenarnya auditor telah berhasil mendeteksi akan adanya kecurangan tersebut tetapi auditor justru mengamankan praktik kecurangan tersebut, tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka yang jadi permasalahannya adalah kompetensi dan skeptisisme auditor tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut berasal dari sisi internal dalam diri auditor maupun sisi eksternal. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commision (SEC)* yang menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai, dan dari 40 kasus audit yang teliti oleh *SEC*, 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme profesional (*professional skepticism*) sebagaimana yang didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit No. 70 tentang pertimbangan atas

kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70, paragraph 27) suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Skeptisisme profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Maghfirah dan Syahril, 2008). Di dalam menjalankan tugasnya, auditor profesional harus mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001).

Selain Skeptisisme Profesional, seorang auditor harus independen agar hasil auditnya dapat dipercaya. Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor. Independensi menurut Mautz dan Sharaf dalam karya terkenal mereka, *“The Philosophy of Auditing”* (Filosofi Audit), (sawyer, 2006:35) terbagi menjadi 3 yaitu: independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau pikiran, dan independen dalam

penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut (Arens *et al.*, 2008:74). Dengan sikap independen diharapkan auditor terhindar dari kepentingan pribadi, penelaahan pribadi, advokasi, dan intimidasi sehingga auditor dapat mengungkap segala bentuk kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional yang diteliti oleh Floreta Wiguna (2015), Nina Griyantini Rahayu (2015), Trinanda Hanum Hartan (2016), Muhammad Yusuf Aulia (2013), Lily Lovita Rustiana (2016).
2. Independensi yang diteliti oleh Floreta Wiguna (2015), Jordan Montandang (2010), Trinanda Hanum Hartan (2016), Muhammad Yusuf Aulia (2013).
3. Kompetensi yang diteliti oleh Nina Griyantini Rahayu (2015), Trinanda Hanum Hartan (2016).
4. Pengalaman yang diteliti oleh Jordan Montandang (2010), Muhammad Yusuf Aulia (2013).
5. Keahlian Profesional yang diteliti oleh Jordan Montandang (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Floreta Wiguna dengan judul: Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan. Variabel yang diteliti oleh Floreta Wiguna adalah Skeptisisme Profesional (X1), Independensi Auditor (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y). Dalam hal ini Floreta Wiguna (2015) mendapatkan hipotesis dari penelitiannya, antara lain H₁: terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional terhadap Mendeteksi Kecurangan; H₂: terdapat pengaruh positif antara Independensi Auditor terhadap Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Malang pada tahun 2015 di Kota Malang. Unit analisis dan populasi yang digunakan Floreta Wiguna ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (Malang). Floreta Wiguna menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik sampling *proportional random sampling* karena teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit *sampling*, penelitian ini juga dilakukan di Kantor Akuntan Publik kota Bandung.

Selanjutnya, hasil pada penelitian Nina Griyantini Rahayu dengan judul: Pengaruh Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel yang diteliti oleh Nina Griyantini Rahayu adalah Kompetensi Auditor (X1), Skeptisisme Profesional Auditor (X2) dan

Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Dalam hal ini Nina Griyantini Rahayu (2015) mendapatkan hipotesis dari penelitiannya, antara lain H_1 : terdapat pengaruh positif antara Kompetensi Auditor terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan; H_2 : terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bandung pada tahun 2015 di Kota Bandung. Unit analisis dan populasi yang digunakan Nina Griyantini Rahayu ini adalah auditor yang bekerja tetap pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Nina Griyantini Rahayu menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik sampling *proportional random sampling* karena teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit *sampling*. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada skeptisisme profesional dan independensi, karena skeptisisme profesional dan independensi sangat berperan penting terhadap pendeteksian kecurangan.

Peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap skeptisisme profesional dan independensi auditor sebagai variabel independen. Peneliti juga akan melakukan metode pengumpulan data dengan Kuesioner agar pengambilan data lebih efisien dan data yang diterima lebih akurat dan konsisten berdasarkan realita yang terjadi disuatu

organisasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan”** (Survey pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung).

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok seperti berikut:

1. Kantor Akuntan Publik dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak. Sehingga auditor dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan.
2. Kantor Akuntan Publik dinilai gagal dalam mendeteksi kecurangan karena Kantor Akuntan Publik ini menerima penjelasan seseorang atas transaksi-transaksi yang mencurigakan
3. Auditor perlu memahami karakteristik atau kondisi yang berkaitan dengan kecurangan. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis akan membahas masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adapun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana skeptisisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana upaya pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
5. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
6. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk upaya pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan secara simultan dan parsial pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi menyangkut sikap-sikap auditor yang perlu dimiliki dalam upaya pendeteksian kecurangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang skeptisisme profesional, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan audit. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu perusahaan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing. Khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan baik.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut pendeteksian kecurangan yang dapat dijadikan masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk memeriksa laporan keuangan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini sekitar bulan November 2017 sampai dengan selesai.